

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO) rumah sakit adalah bagian integral dari suatu organisasi sosial dan kesehatan dengan fungsi menyediakan pelayanan paripurna (komprehensif), penyembuhan penyakit (kuratif) dan pencegahan penyakit (preventif) kepada masyarakat. Rumah sakit juga merupakan pusat pelatihan bagi tenaga kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat (Moeloek, 2017).

Rumah sakit merupakan issue utama keselamatan pasien dalam pelayanan kesehatan. Rumah sakit adalah keselamatan pasien dalam pelayanan kesehatan, berprioritas pada keselamatan pasien, berpenanganan pasien di ruang rawat inap, intalasi gawat darurat, dan rawat jalan. (Krisanti, 2017).

Keselamatan pasien adalah sistem yang membuat asuhan pasien lebih aman, meliputi asesmen risiko, identifikasi dan pengolahan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya, dan implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya resiko. Sasaran Keselamatan Pasien (SKP) meliputi tercapainya hal-hal sebagai berikut : SKP 1 adalah mengidentifikasi pasien dengan benar, SKP 2 adalah meningkatkan komunikasi yang efektif, SKP 3 adalah meningkatkan keamanan obat-obatan yang harus diwaspadai, SKP 4 adalah memastikan lokasi pembedahan yang benar, prosedur yang benar dan pembedahan pada pasien yang benar, SKP 5 adalah mengurangi resiko infeksi akibat pelayanan kesehatan dan SKP 6 adalah mengurangi resikocidera pasien akibat terjatuh (Nila Farid moeloek, 2017).

Keselamatan pasien telah menjadi isu global sejak tahun 1990, dengan 343 kasus dilaporkan dari 71 negara antara Januari dan April 2020. Di Inggris, 11.000 orang melaporkan peningkatan risiko kematian setiap tahun, sementara dari April hingga Juni 2017, jumlah kematian meningkat sebesar 0,6%, mencapai 493.630 insiden.

Sedangkan di Indonesia sendiri laporan kejadian keselamatan pasien yang diutarakan oleh Efendi (2013) dalam Neri,etall (2018) menyatakan bahwa dari 145 insiden yang dilaporkan terdapat 55 kasus (37,9%) yang terjadi diprovinsi DKI Jakarta. Berdasarkan jenis kejadian yang terjadi didapatkan kasus Kejadian Nyaris Cedera (KNC) terdapat 69 kasus (47,6 %), Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) terdapat 67 kasus (46,2 %) dan yang lainnya terdapat 9 kasus (6,2 %).

Insiden keselamatan pasien tersebut terjadi akibat tidak melaksanakan keselamatan pasien dengan baik. Keselamatan pasien merupakan sistem dimana rumah sakit membuat asuhan pasien lebih aman (SNARS, 2017). Keselamatan pasien merupakan layanan kesehatan yang menerapkan metode perawatan kesehatan untuk mengelola biaya perawatan kesehatan, mengurangi biaya, dan mengelola efek samping (Emanuel., 2008 dalam Tutianyet.all., 2017).

Menurut Canadian Nurse Association dalam Hadi (2017) Keselamatan pasien adalah isu terus berkembang dalam keperawatan dan bagian dari perawat, yang merupakan wujud dan komitmen perawat terhadap kode etik untuk menjaga keselamatan pasien, kompeten dan etis dalam keperawatan dan sebagai dasar dalam melakukan asuhan keperawatan dimanapun perawat bekerja.

Peran perawat dalam keselamatan pasien di rumah sakit adalah untuk mengembangkan kebijakan perawatan keperawatan, menerapkan prinsip-prinsip etika perawatan keperawatan, memberi tahu pasien dan staf tentang

layanan yang diberikan, memberikan perawatan keperawatan yang efektif, mendokumentasikan catatan perawatan keperawatan, dan melaporkan kepatuhan perawatan keperawatan terhadap standar perawatan keperawatan di Rumah Sakit.

Standar Operasional Prosedur (SOP) secara teknis diperlukan dalam pelaksanaan tindakan keperawatan agar tindakan yang dilakukan konsisten sesuai prosedur sebagai upaya untuk menjaga keselamatan pasien. Keselamatan pasien bertujuan untuk menghindari malpraktik dan menilai kinerja dari suatu instansi secara internal maupun external. SOP yang berlaku harus disosialisasikan kepada seluruh pihak terkait untuk dilaksanakan, meskipun tak jarang dalam pelaksanaannya masih banyak yang belum sesuai dengan SOP (Natasia, dkk 2014).

Pelaksanaan keselamatan pasien erat kaitannya dengan pengetahuan dan sikap yang dimiliki perawat. Menurut teori perilaku terdapat faktor predisposisi yang merupakan faktor yang dapat mempermudah dan mendasari terjadinya perubahan perilaku atau tindakan pada individu maupun masyarakat. Faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai, dan persepsi yang berhubungan dengan motivasi individu maupun masyarakat untuk bertindak atau berperilaku. Pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien diperlukan dalam penerapan keselamatan pasien di Rumah Sakit. Pengetahuan yang dimiliki perawat akan membentuk sikap dan perilaku dalam penerapan keselamatan pasien. Perawat dalam melakukan asuhan keperawatan harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap. Tanpa pengetahuan, perawat tidak dapat menerapkan dan mempertahankan keselamatan pasien (Myers, 2012 dalam Darliana. D, 2016).

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensori terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan

merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior (Donsu, 2017).

Pengetahuan tentang enam sasaran keselamatan pasien yang dimiliki perawat akan membentuk sikap perawat ketika melakukan asuhan keperawatan. Sikap perawat sangat berpengaruh dalam pencegahan, pengendalian dan peningkatan keselamatan pasien. (Hutchinson dalam Yulidar, dkk. 2019). Adapun sikap yang perlu dimiliki oleh perawat dalam pelaksanaan keselamatan pasien diantaranya perawat akan memperhatikan tentang pentingnya ketepatan identifikasi, peningkatan komunikasi efektif, peningkatan keamanan obat-obatan yang perlu diwaspadai, ketepatan lokasi operasi, tepat prosedur, tepat pasien operasi, pengurangan kejadian infeksi dipelayanan kesehatan dan pengurangan resiko jatuh (SNARS 2017).

Rofina (2019) dalam Studi "Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Identifikasi Dalam Patient Safety Dengan Pelaksanaannya Di Ruang Rawat Inap RSUD Sk. Lerik Kupang" mensurvei 64 peserta, menemukan bahwa 78,1% memiliki pengetahuan baik tentang keselamatan pasien, dan 21,9% memiliki pengetahuan baik tentang keselamatan pasien. Uji Spearmanrho menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan penyedia layanan kesehatan dan identifikasi keselamatan pasien.

Menurut Notoadmojo (2020) Sikap adalah reaksi terhadap stimulus atau objek, terdiri dari 4 tingkatan: receiving, responding, valuing, dan being responsible. Perilaku manusia adalah kompleks dan lingkup yang luas. Terbentuknya, terutama perilaku baru terutama pada orang dewasa dimulai dari domain kognitif, mengetahui terhadap stimulus yang berupa materi.

Berdasarkan data kuesioner yang di peroleh Ainun, Sumiatyand Ella Andayanie (2021) dalam penelitiannya menunjukkan variabel pengetahuan kerja perawat RSUD Kota Makassar, dari total 97 perawat sebanyak 90 perawat (92.8%)

perawat tinggi dikatakan tinggi pengetahuan perawat tentang *patientsafety* apabila perawat memperoleh nilai jawaban rata-rata $\geq 50\%$ dan perawat memahami konsep *patientsafety* yang meliputi definisi, tujuan, standar *patientsafety*, sasaran *patientsafety*, dan tindakan keperawatan yang mendukung *patientsafety*. dan sebanyak 7 (7.2%) perawat rendah. Dikatakan rendah pengetahuan perawat tentang *patientsafety* apabila perawat memperoleh nilai jawaban rata-rata $\leq 50\%$ dan belum memahami konsep *patientsafety*. Penelitiannya juga menunjukkan bahwa sikap kerja perawat rawat inap di RSUD Kota Makassar, dari total 97 perawat sebanyak 95 perawat (97.9%) perawat mengetahui dan menanggapi suatu kondisi atau keadaan tertentu dalam penatalaksanaan sasaran keselamatan pasien dan sebanyak 7 perawat (2.1%) perawat yang memiliki sikap buruk belum bisa menghadapi suatu keadaan tertentu dalam penatalaksanaan sasaran keselamatan pasien.

Berdasarkan data dari komite keselamatan pasien RS Bhayangkara TK. I Puskokes Polri didapatkan data pada tahun 2023 angka kejadian sebanyak 76 kasus dengan rincian Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) sebanyak 20 kasus dengan kejadian 8 insiden pasien jatuh, 11 insiden dalam pemberian obat, Kejadian Nyaris Cidera (KNC) 56 kasus dalam pemberian obat belum sampai ke pasien. Pada tahun 2023 didapatkan angka kejadian sebanyak 49 kasus dengan rincian KTD sebanyak 12 kasus dengan kejadian 7 insiden pasien jatuh, 5 insiden dalam pemberian obat, KNC 37 kasus dalam pemberian obat belum sampai ke pasien. Hasil data yang di dapat dari POKJA SKP RS Bhayangkara TK. I Puskokes Polri menyatakan bahwa dalam pelaksanaan keselamatan pasien, perawat sudah diberikan pelatihan yang dilaksanakan secara berkelanjutan, namun tidak dapat dipungkiri kejadian terkait keselamatan pasien tidak dapat dihindari dan masih sering terjadi.

Upaya penerapan keselamatan pasien sangat tergantung dari pengetahuan perawat. Apabila perawat menerapkan keselamatan pasien didasari oleh pengetahuan dan sikap yang memadai, maka perilaku keselamatan pasien oleh

perawat tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*) (Darliana, 2016). Seorang perawat dalam memberikan asuhan keperawatan harus memiliki pengetahuan yang benar, keterampilan, dan sikap untuk menangani kompleksitas perawatan kesehatan. Tanpa pengetahuan yang memadai, tenaga kesehatan termasuk perawat tidak bisa menerapkan dan mempertahankan budaya keselamatan pasien (Myers&Darliana, 2016). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dukungan dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun sikap dan perilaku, sehingga pengetahuan merupakan fakta yang mendukung tindakan seseorang.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik akan meneliti "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Prilaku Pelaksanaan Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri Jakarta ".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data dari komite keselamatan pasien Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri didapatkan kejadian KTD dan KNC sebanyak 49 kasus pada tahun 2023. Keselamatan pasien merupakan elemen penting untuk menentukan mutu dari pelayanan kesehatan. Dengan kunjungan pasien yang tinggi dan terus meningkat tentunya menyebabkan bertambah pula resiko terjadinya insiden keselamatan pasien. Salah satu faktor penting yang membentuk penerapan keselamatan pasien di Rumah Sakit adalah sikap dan pengetahuan perawat. Berdasarkan Latar Belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Prilaku Pelaksanaan Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri Jakarta”?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu teridentifikasi hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan perilaku pelaksanaan keselamatan pasien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri Jakarta.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik perawat meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan dan lama bekerja di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Tk.I Pusdokkes Polri Jakarta.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan tentang keselamatan pasien di ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Tk.I Pusdokkes Polri Jakarta.
- c. Mengetahui gambaran sikap perawat tentang keselamatan pasien di ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Tk.I Pusdokkes Polri Jakarta.
- d. Mengetahui gambaran pelaksanaan keselamatan pasien di ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Tk.I Pusdokkes Polri Jakarta.
- e. Mengetahui hubungan pengetahuan perawat dengan keselamatan pasien di ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Tk.I Pusdokkes Polri Jakarta.
- f. Mengetahui hubungan sikap perawat dengan keselamatan pasien di ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Tk.I Pusdokkes Polri Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Pengembangan Ilmu Keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai sumber ilmu keperawatan, khususnya mengenai hubungan pengetahuan dan sikap perawat tentang keselamatan pasien dengan pelaksanaan keselamatan pasien di ruang rawat inap.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Rumah Sakit

Diharapkan hasil dari penelitian ini rumah sakit dapat mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap perawat tentang keselamatan pasien dengan pelaksanaan keselamatan pasien di ruang rawat inap dan dapat melaksanakan intervensi sehingga perawat dapat menurunkan resiko terjadinya kejadian tidak diinginkan.

b. Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambahkan informasi dan wawasan serta jadi bahan tambahan dalam pengajaran sebagai *evidence based practice* tentang Hubungan pengetahuan dan sikap perawat tentang perilaku keselamatan pasien dengan di ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Tk.I Puskokkes Polri Jakarta.

c. Bagi Perawat

Untuk mengembangkan dan meningkatkan pendidikan dalam bidang keperawatan secara profesional dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.

d. Peneliti lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan rekomendasi dalam melakukan penelitian selanjutnya.